

M. Irfan Mahmud,
Pelayaran dan Perdagangan Abad XVII-XIX Bugis-Makassar

PELAYARAN DAN PERDAGANGAN ABAD XVII-XIX BUGIS-MAKASSAR KE PAPUA

M. Irfan Mahmud
(Balai Arkeologi Jayapura, irfanarkeologi@yahoo.co.id)

Abstract

Shipping and trade Bugis - Makassar is one cultural phenomenon in the southern peninsula of Sulawesi rooted since archaic times . Shipping and trade to Papua as expressed in this paper relates to the early days of contact , commodity trading , and archaeological evidence of the existence of the Bugis - Makassar peramanen who live in this area as an intensive relationship implications . It aims to show to the networks - 's archipelago , in addition to showing the impact of a long-term relationship between the Bugis - Makassar and Papua which created solidarity and openness that have a place to settle in the local ethnic settlements together . To illustrate these aspects of archaeological survey and literature review , especially for archaeological evidence in the context of shipping and trade XVII - XIX centuries in the Bird's Head region of Papua into the gate . Based on the data obtained concluded that the diaspora Bugis - Makassar to Papua unrelated to war factor , but purely an economic boost , especially for commodities and profitable market. In the long run some of the traders community decided to stay permanently, but not exclusive residential building.

Key words: *Shipping and trade, Bugis – Makassar, Papua*

Abstrak

Pelayaran dan perdagangan Bugis-Makassar merupakan salah satu fenomena kebudayaan di semenanjung selatan Sulawesi yang berakar sejak zaman arkaik. Pelayaran dan Perdagangan ke Papua yang diungkap dalam tulisan ini berkaitan dengan masa awal kontak, komoditas dagang, dan bukti arkeologis adanya orang Bugis-Makassar yang tinggal secara peramanen di kawasan ini sebagai implikasi hubungan intensif. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan jejaring ke-Nusantara-an, selain menunjukkan dampak hubungan jangka panjang antara orang Bugis-Makassar dan Papua yang menimbulkan solidaritas dan keterbukaan sehingga mendapat tempat untuk menetap dalam pemukiman etnis lokal secara bersama-sama. Untuk menggambarkan aspek-

aspek tersebut dilakukan survei arkeologis dan kajian pustaka, khususnya mencari bukti arkeologis dalam konteks pelayaran dan perdagangan abad XVII-XIX di wilayah Kepala Burung yang menjadi pintu gerbang Papua. Berdasarkan data-data yang diperoleh disimpulkan bahwa diaspora Bugis-Makassar ke Papua tidak terkait dengan faktor perang, melainkan murni dorongan ekonomi, terutama mencari dan memasarkan komoditas yang menguntungkan. Dalam jangka panjang beberapa diantara komunitas pedagang memutuskan tinggal secara permanen, tetapi tidak membangun pemukiman eksklusif.

Kata kunci: Pelayaran dan perdagangan, Bugis-Makassar, Papua

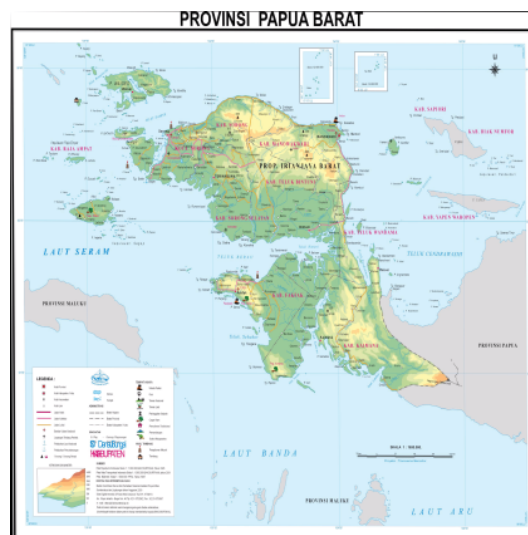
Latar Belakang

Banyak diantara kita masih mengeneralisasikan Papua sebagai pulau yang tak tersentuh peradaban sama sekali sebelum masuknya bangsa Eropa hanya karena penduduknya tidak memiliki tradisi tulis⁶. Padahal, jejak arkeologis memperlihatkan bahwa sejak masa prakolonial pantai-pantai Papua --- terutama wilayah Kepala Burung dan pantai utara hingga Jayapura --- telah terlibat selama lebih 1500 tahun yang lalu dalam jaringan perdagangan mondial yang menghubungkan pusat peradaban Asia, Nusantara dan Pasifik. Bahkan Spriggs dengan merujuk temuan artefak logam (*Dongson Culture*) di Maluku Utara dan Kepala Burung berpendapat bahwa wilayah Maluku dan Papua sudah terlibat dalam jaringan perdagangan mondial sekitar 2000 tahun yang lalu (Ririmasse, 2011: 33-34).

Distribusi temuan keramik, gerabah, manik-manik, kuburan kuno, dan temuan arkeologis lainnya yang cukup luas di Papua --- terutama di kawasan Kepala Burung dan pesisir utara hingga Jayapura --- dapat diperkirakan bahwa kawasan ini merupakan salah satu daerah tujuan akhir pelayaran dan perdagangan Nusantara ke timur atau sebaliknya yang semakin intensif sejak sekitar abad XVII ketika pantai-pantai Sulawesi Selatan memainkan peran sebagai pelabuhan transit. Meskipun Makassar dan pelabuhan pesisir barat Sulawesi Selatan memainkan peran sebagai transit, namun

⁶ Peradaban berasal dari kata “*adab*” yang berarti akhlak atau kesopanan dan kehalusan budi pekerti. Tradisi tulis merupakan salah satu indikator penting peradaban. Selain itu peradaban juga dapat ditandai dengan telah adanya agama, adat-istiadat, organisasi atau pemerintahan yang tertib, ilmu pengetahuan, kesenian, teknologi (termasuk arsitektur tradisional) dan lain sebagainya.

sampai sekarang daya tarik pelayaran dan perdagangan Bugis-Makassar sendiri ke Papua belum banyak diungkap kapan mulai mencapai pulau terujung Nusantara ini. Memang Crawford pada tahun 1856 mencatat bahwa karakter usahawan (*trading emporia*) orang Bugis-Makassar telah meningkatkan pelayaran tahunan menjelajah pelosok Nusantara dan menjadi jembatan tumbuhnya kantong pemukiman di pulau seberang, hingga mencapai Bali, Batavia, Singapura ke barat; Manila di utara, Maluku dan Papua di timur (Abidin, 1983: 67-68; Mahmud, 2000: 96), namun sumber sejarah dan bukti arkelogis berkenaan dengan kehadiran etnis ini di Papua kurang diungkapkan secara khusus. Dengan menggunakan pendekatan arkeologi-sejarah studi berupaya mengungkapkan jejak sejarah dan bukti arkeologis kontak beserta eksistensi pemukiman awal Bugis-Makassar di wilayah Papua sebagai dampak dari pelayaran dan perdagangan abad XVII-XIX.



Peta 1. Papua Barat

Beberapa kajian sejarah sudah mencatat bahwa pelaut Bugis-Makassar sejak abad XVII telah menguasai perairan Nusantara bagian timur (Mattulada, 2007:271). Minat orang Bugis-Makassar melakukan kontak keluar berimplikasi terbentuknya pemukiman etnis Bugis-Makassar di Bima, Bali, Kalimantan, hingga Maluku dan Papua yang menjadi wilayah satelit dinasti Tidore. Mereka menghuni pantai dan muara-muara sungai dan menjadi jembatan dalam perdagangan jarak-jauh. Sayangnya, pelayaran ke timur yang dikuasai sejak abad XVII masih perlu diperluas informasinya

berdasarkan data-data arkeologis. Karena fakta sekarang menunjukkan distribusi komunitas Bugis-Makassar di Papua juga sangat banyak pada kawasan situs-situs pelabuhan alam. Persoalannya, *pertama*, apakah kehadiran komunitas Bugis-Makassar di Papua berkembang sejalan dengan diaspora abad ke XVIII ke Kalimantan dan kawasan barat lainnya atau bahkan jauh sebelumnya?; *kedua*, komoditas apa yang menjadi daya tarik eforia pelayaran mereka ke Papua?; *ketiga*, apakah pelayaran dan perdagangan yang dilakukan orang Bugis-Makassar ke Papua berimplikasi pada munculnya *enclave* pemukiman di kawasan Papua?

Persoalan yang diajukan di atas bertujuan untuk menunjukkan bahwa sejak abad pertengahan telah lahir jejaring ke-nusantara-an yang menjadi cikal bakal terbentuknya akar kebangsaan. Selain itu, tulisan ini juga bertujuan menggambarkan adanya daya-tarik eksternal dan dorongan internal yang menciptakan hubungan saling melengkapi dan menguntungkan dalam konteks jejaring perdagangan. Pada intinya tulisan ini akan menggambarkan satu kasus dampak hubungan jangka panjang antara orang Bugis-Makassar dan Papua yang menimbulkan solidaritas dan keterbukaan sehingga mendapat tempat untuk berkembang dalam pemukiman secara bersama-sama. Menurut Mahmud (2002: 132), tumbuhnya pemukiman etnis Bugis-Makassar pada pusat peradaban di pulau seberang merupakan lahan potensial mempelajari dimensi dan dinamika keindonesiaan. Kajian tentang peran pelaut dan pedagang Bugis Makassar di Papua sangat menarik dilakukan, karena selama ini berbagai penulis yang pernah mengkaji perdagangan di Papua lebih menonjolkan peran pedagang Maluku (Ternate, Tidore, Seram dan Banda), sedangkan pelayaran dan peran pedagang Bugis-Makassar sangat terbatas diungkapkan. Untuk menggambarkan aspek-aspek tersebut dilakukan pengumpulan data-data melalui survei arkeologis dan studi pustaka, khususnya mencari bukti arkeologis dalam konteks pelayaran dan perdagangan abad XVII-XVIII di Papua, khususnya wilayah Kepala Burung dan pulau-pulau Raja Ampat yang menjadi pintu gerbang.

Pelayaran dagang ke Papua

Tome Pires dalam *Summa Oriental* melukiskan karakter orang Bugis-Makassar yang gemar berkelana dan berdagang (Mahmud, 2000: 94). Posisi strategis Sulawesi Selatan diantara Kalimantan dan Maluku semakin memberi peluang berkelana ke

berbagai tempat yang ditunjang oleh pertumbuhan pelabuhan alam, menjadikannya sekaligus sebagai tempat transit bagi rute laut kuno Melaka-Maluku (Fadillah, 1998: 7). Rute pelayaran ke Maluku sudah dikenal kalangan pelaut Bugis-Makassar sejak masa awal pertumbuhan dinasti Bugis-Makassar, sebagaimana kitab klasik Lagaligo menyebutkan sebagai salah satu pulau di sebelah timur Sulawesi, selain Gima (Bima), Taranati (Ternate)⁷. Penyebutan pulau Maluku dan Ternate dalam kitab Lagaligo menunjukkan permulaan terbentuknya jaringan kontak Bugis-Makassar dengan pulau timur tersebut sekitar abad IX-X; sementara Papua berdasarkan kronologi relatif keramik – sebagai komoditas --- dapat dicapai sekitar abad XIV-XV bersama pedagang Jawa dan Melayu, karena menurut Reid (2004: 139-155) belum ada bukti pedagang Cina berlabuh di pantai selatan Sulawesi sebelum abad XVII ketika Makassar sudah menjadi pelabuhan pengumpul utama daerah sekitar. Pedagang Bugis-Makassar Dalam konteks perdagangan mondial, bukan migrasi (lihat tabel temuan keramik di bawah).



Gambar 2: Keramik Stoneware dengan motif Ming, diperkirakan berasal dari Abad XV-XVI Masehi. Sekarang artefak tersebut menjadi barang warisan keluarga istana Lilinta, Misool Selatan, Raja Ampat, Papua Barat (Dok. Balar Jayapura, 2012)

NO	BENTUK/DINASTI	PERIODE	JUMLAH
1	Dasar buli-buli Yuan	Abad XIV-XV	1
2	Badan tempayan Vietnam unglazed	Abad XIV-XV	2
3	Dasar cepuk Sawankhalok	Abad XV	1
4	Tepian mangkuk Swankhalok brownwere	Abad XV-XVI	1

⁷ Lihat, M. Irfan Mahmud, “Perspektif Arkeo-Historis Migrasi Bugis dan Makassar: Kuasi Jaringan Nasionalitas Nusantara”, *Jurnal WalennaE* No. 4/III-Juni 2000, hal. 97; Andi Zainal Abidin, *Persepsi Orang Bugis, Makassar tentang Hukum, Negara dan Dunia Luar*, Bandung: Alumni, hal, 53; Periksa pula Johan Nyompa, “Perjalanan Sawerigading Ke Cina (1983).

5	Badan mangkuk Ming (Yongle period 1403-1424)	Abad XV-XVI	1
6	Badan buli-buli Ming (Xuande period 1426-1435)	Abad XV-XVI	2
7	Badan mangkuk Ming (Xuande period 1426-1435)	Abad XV-XVI	1
8	Dasar piring Ming (Xuande period 1426-1435)	Abad XV-XVI	1
9	Tepian mangkuk Ming (Jiangxi period 1403-1424)	Abad XV-XVI	2
10	Tepian mangkuk Ming	Abad XV-XVI	1
11	Tepian piring Ming (Zhengde period 1506-1521)	Abad XVI	1
12	Dasar piring Ming Swatow	Abad XVI	1
13	Badan mangkuk Ming (Jiangxi period 1573-1620)	Abad XVI-XVII	1
14	Badan piring Ching	Abad XVII-XVIII	3
15	Tepian piring Ching	Abad XVII-XVIII	3
16	Badan piring Ching (Guangxu period 1875-1908)	Abad XIX-XX	1
17	Tepian piring Ching (Guangxu period 1875-1908)	Abad XIX-XX	2
18	Tepian mangkuk Ching (Guangxu period 1875-1908)	Abad XIX-XX	1
19	Badan piring Eropa	Abad XIX-XX	5
20	Tepian piring Eropa	Abad XIX-XX	8
21	Dasar mangkuk Eropa	Abad XIX-XX	1
22	Dasar piring Eropa	Abad XIX-XX	3
TOTAL JUMLAH			43

Tabel Temuan Keramik Survei 2013 Di Situs Kaliraja, Kab. Raja Ampat, Papua Barat
Sumber: Penelitian Balai Arkeologi Jayapura, 2013

Di kalangan masyarakat Bugis-Makassar, istilah para migran sering disebut *pasompe*. *Pasompe* berasal dari kata “*sompe*” yang berarti layar dan mendapat awalan *pa-* yang bermakna pelaku dari orang yang melakukan aktivitas berlayar. Jika dilihat dari segi istilah, *pasompe* bisa berarti pelayar, meskipun tidak semua pelaut dapat dikategorikan sebagai *pasompe* dari segi maknanya. Kata *pasompe* cenderung berkaitan dengan makna, pelaut-pedagang yang berlayar dari pulau ke pulau, atau dari satu negeri ke negeri lainnya. Sementara sebagian ahli mengatakan bahwa, *pasompe* bermakna pengembara atau perantau ke negeri orang, yang dihubungkan dengan kegiatan migrasi.

Dengan demikian, *pasompe* dapat dipahami dalam kaitan budaya migrasi orang Bugis-Makassar karena ketangkasannya berlayar (Hamid, 2005:46). Lopa (Ahmad, 2005) mengungkapkan dari sekian banyak motivasi orang Bugis-Makassar berlayar ke mana-mana, motif ekonomi dan politik (tidak ingin dijajah) adalah yang utama. Pantang bagi orang Bugis tinggal di kampung halaman tapi berstatus rakyat jajahan dan hidup miskin.

Selain karakter budaya, diaspora Bugis-Makassar ke wilayah timur sampai Papua juga ditunjang peran Makassar sebagai salah satu pelabuhan terbaik dan menjadi pusat perdagangan di Kepulauan Nusantara (Wallace, 2009:299). Sebelum pelabuhan Makassar mencapai masa keemasan, di sepanjang pantai barat Sulawesi juga telah diketahui adanya pelabuhan alam pada kawasan situs Kerajaan Siang, situs Kerajaan Bacukiki, dan situs Kerajaan Suppa. Ketika kerajaan pantai barat merosot perannya, Makassar justru tampil mencapai kemajuan penting pada abad XVII, tanpa bisa ditandingi pelabuhan lain di Sulawesi. Kemajuan pelabuhan Makassar karena selain posisinya strategis, kawasan ini juga memiliki topografi pantai yang baik untuk berlabuh. Pantai barat Makassar sangat aman dari terpaan badai karena terdapat sejumlah pulau kecil sebagai *barrier*, gugusan pulau yang dikenal sebagai Kepulauan Spermonde. Kepulauan ini secara alami merupakan pelindung dan penghadang gelombang laut dan badai muson barat. Alfred Thayer Mahan seperti dikutip Poelinggomang (2002:13) menyatakan bahwa apabila keadaan pantai suatu negeri memungkinkan orang untuk ke laut, maka penduduk negeri itu akan bergairah mencari hubungan ke luar untuk berdagang. Kecenderungan ini selanjutnya memunculkan kebutuhan untuk memproduksi dan atau mencari komoditas unggulan, sekaligus memperkuat perannya dalam dunia perdagangan.

Ketika masa keemasan Kerajaan Makassar⁸ pudar pasca perjanjian Bongaya 18 Nopember 1668 terjadi perubahan revolusioner dalam organisasi politik di wilayah timur Nusantara. Kompeni mendapatkan monopoli dagang di pelabuhan Makassar dan semua orang Eropa non-Belanda dipaksa meninggalkan Makassar (Vlekke, 2008:190) yang juga berakibat meningkatnya diaspora orang Bugis-Makassar. Di lain pihak, perkembangan politik di Maluku tahun 1783 yang memanas, Sultan Nuku menarik dukungan para raja utara, selatan, dan timur (Widjojo, 2013: 91), termasuk orang Bugis dan Makassar yang juga tertekan oleh perlakuan Belanda di negerinya.

Berbeda dengan etnis pribumi, Belanda memberi perlakuan istimewa kepada komunitas Cina. VOC menganggap bahwa kepentingan pedagang Cina atas beberapa produk, terutama produk laut, tidak mengancam monopoli VOC atas rempah-rempah. Oleh karena itu pedagang Cina tidak dipandang sebagai pesaing, maka pelabuhan Makassar tetap terbuka bagi perahu *jung* Cina. Pedagang Cina memanfaatkan angin

⁸ Makassar berkembang pesat ketika Raja Tunipallangga (1548-1566) memerintah dan berhasil membangun industri manufaktur yang belum ada sebelumnya (Reid, 2011: 156). Puncak masa keemasan Makassar dicapai pada paruh pertama abad XVII (Reid, 2004: 132).

muson utara pada Januari dan tiba pada Februari. *Jung* yang digunakan biasanya membawa lebih dari seratus orang, awak kapal dan penumpang, dan bermuatan sekitar 400 last atau 800 ton.

Meskipun pedagang Cina diberi ruang yang bebas di Pelabuhan Makassar oleh Belanda, namun mereka tidak diperkenankan melakukan pelayaran ke kepulauan bagian selatan atau timur, sehingga harus menunggu perahu yang membawa produk yang dibutuhkan di Makassar (Poelinggomang, 2002:40-41). Hal itulah yang dimanfaatkan pedagang pribumi Bugis-Makassar melakukan pelayaran ke timur hingga ke Papua. Pedagang Bugis-Makassar berlayar samapai Papua mencari komoditas yang dibutuhkan pedagang Cina sambil mendistribusikan barang bernilai tinggi yang diperoleh di pelabuhan Makassar, seperti keramik, peralatan besi, dan kain. Nampaknya, pedagang Bugis-Makassar sudah mencapai Papua sebagai salah satu distributor keramik, peralatan besi dan kain bagi penduduk Papua sejak pertengahan abad XVII Masehi. Para pedagang Bugis-Makassar selain berdagang juga mulai memperkenalkan agama Islam (Onim, 2009:103).

Rute pelayaran dagang menuju ke timur sampai ke Papua sangat tergantung oleh perubahan angin muson (Evers, 1988: 94). Rute yang digunakan menuju Papua menyusuri Selat Makassar menuju ke utara, kemudian berlayar ke arah timur memasuki Sulawesi Utara dan terus ke Ternate hingga mencapai Papua. Pelayaran ini menggunakan angin muson tenggara yang bertiup dari Juni hingga Agustus. Pelayaran balik dari Papua ke arah barat menggunakan angin muson timur laut, yang bertiup dari Mei hingga September (Poelinggomang, 2002: 17-18). Rute menuju Papua lainnya, yaitu dari Makassar menuju Kepulauan Tukang Besi, kemudian ke Banda, terus ke Pulau Gorong dan Watubela dan berakhir di Papua. Rute pelayaran kedua ini memanfaatkan angin muson timur-laut sekitar pertengahan April. Pelayaran kembali ke Makassar memanfaatkan angin muson timur (Evers, 1988: 94-95). Wilayah Papua yang menjadi tujuan akhir pelaut Bugis-Makassar pada periode awal dagang meliputi Raja Ampat, Sorong, Fak-Fak, Kaimana, Babo, Bintuni, Manokwari, dan Wondama (Onim, 2009:151). Evers (1988:93) menyebut hal ini sebagai jaringan pelayaran Bugis-Makassar.

Dalam rute pelayaran Bugis-Makassar, terbentuk jaringan perdagangan di Papua melalui Pulau Seram. Seram Timur yang dihuni pedagang kaya merupakan pintu gerbang strategis memasuki pelabuhan alam dan menjangkau sumber-sumber komoditas

di Papua yang telah berjalan intensif selama abad XVII dan abad XVIII (Widjojo, 2013: 212). Jaringan perdagangan terbentuk di pusat-pusat pemerintahan lokal yang cukup maju atau pusat pemerintahan yang berada di dalam kekuasaan pemerintah Belanda. Di pusat pemerintahan lokal Raja Ampat misalnya, survei di situs Kampung Lilinta (Misool) berhasil menemukan sebanyak 15% fragmen keramik Ming dan 27,5% fragmen keramik Ching yang merefleksikan telah adanya kontak dagang Papua sejak abad XV-XVI dan semakin intensif pada abad XVII-XVIII bersamaan dengan ekspansi dagang Bugis-Makassar. Kesejajaran relatif periodik nampak pula dari data situs-situs Fak-Fak, seperti situs Kampung Tua Furir, situs Kampung Patipi Pulau dan situs Patimburak (Kokas).



Gambar 3: Tutup tempayan keramik Ming (abad XV-XVI dari situs Kampung Tua Furir, Fak-Fak, Papua Barat (Dok. Balar Jayapura, 2012)



Gambar 4: Sisa sampah kulit kerang mutiara yang ditemukan pada situs Kampung Furir, Fak-Fak, Papua Barat (Dok. Balar Jayapura, 2012)

Raja Ampat, Fak-Fak, Kaimana, dan Babo merupakan pelabuhan dagang yang pada mulanya sudah terbentuk dalam kontrol dinasti lokal yang dikendalikan Kerajaan Tidore; sementara Sorong, Bintuni, dan Manokwari berkembang dalam kontrol pemerintahan kolonial Belanda. Walaupun demikian, untuk memperoleh komoditas wilayah Papua --- teripang, kura-kura dan kulit kayu *massoi* --- pedagang Bugis-Makassar harus mendapat fasilitasi dari jaringan pedagang Seram Laut dan Gorom yang telah lama menguasainya. Pada sekitar tahun 1660 para pedagang Seram Timur meminjam kurang lebih 20-40 kapal dari orang Bugis-Makassar untuk mengumpulkan kulit kayu *massoi* dalam jumlah besar, pala, bulu burung cenderawasih, dan komoditas lainnya dari Papua (Widjojo, 2013: 213-214)

Alexander Dalrymphe pada tahun 1768, telah menginformasikan tentang pelayaran-pelayaran yang sangat luas dilakukan oleh orang-orang Bugis-Makassar sampai di Papua⁹. Catatan Belanda tentang kapal Makassar dari Papua tiba di Pelabuhan Makassar, pada tahun 1840 terdapat 32 kapal tiba, 49 kapal berangkat ke Papua; tahun 1841 tiba dari Papua terdapat 35 kapal, sedangkan 44 kapal yang berangkat ke Papua; pada tahun 1842 terdapat 43 kapal tiba dan 53 kapal berangkat (Poelinggomang, 2002:100). Kapal Makassar atau disebut juga perahu *Lambo* ini dapat membawa muatan hingga 75 ton. Kapal ini mempunyai dua tiang layar yang berbentuk segitiga yang dapat dipindah-pindahkan. Awak kapal terdiri dari 30 orang, penduduk asli Makassar dan penduduk pulau-pulau yang berdekatan (Evers, 1988:94; Wallace, 2009:300-301).

Keterlibatan pedagang Bugis-Makassar dalam jaringan pelayaran tradisional ke Papua berlangsung hingga abad XIX, dan bahkan di beberapa daerah sampai sekarang. Secara arkeologis, keterlibatan orang Bugis-Makassar dalam jaringan pelayaran tradisional sampai periode akhir abad XIX hingga abad XX dapat diketahui dari angka tahun beberapa makam komunitas ini yang ada di situs Lilinta (Misool Selatan) dan situs Waigama (Misool Utara) dalam rentang waktu tersebut. Wallace juga mengisahkan bahwa perjalanan kembali dari Manokwari ke Ternate Juni 1858 menggunakan perahu Bugis; ketika perahu mereka diterjang badai, Wallace menulis “juru mudi Bugis yang sudah tua mulai berteriak, “*Allah! Allah!*” untuk melindungi kami. Juru mudi berkeyakinan perahu yang digunakannya berlayar ini memang sial karena tidak diberi

⁹ Pedagang dan pelaut Bugis-Makassar yang berlayar ke Timur semuanya beragama Islam (Haselt, 2002:150).

minyak suci pada dasar perahu sebagaimana kebiasaan semua pelaut Bugis” (Wallace, 2009: 402).

Komoditas dan perdagangan

Komoditas apakah yang menjadi magnet tumbuhnya minat perdagangan Bugis-Makassar ke Papua? Menurut Stephen Plog, faktor ekonomi yang dilatarbelakangi perbedaan sumberdaya alam (komoditas) antar kawasan secara alami menjadi magnet tumbuhnya kegiatan pertukaran dan perdagangan (Mahmud: 2002: 131). Papua memiliki sumberdaya alam yang dibutuhkan kawasan lain di Nusantara, bahkan dunia; sebaliknya Papua juga menjadi pasar komoditas yang diproduksi atau dimiliki kawasan lainnya. Dalam jaringan perdagangan Nusantara, Papua dikenal sebagai penyedia komoditas pala, teripang, kayu *massoi*, burung indah, sisik penyu, rumput laut, sirip hiu, dan kerang mutiara. Komoditas mutiara, terumbu karang dan kayu *massoi* yang disediakan orang Papua secara berkala diekspor ke Jawa untuk digunakan dalam pengobatan (Widjojo, 2013: 222). Komoditas-komoditas yang dapat disuplai Papua juga telah menarik minat orang Bugis-Makassar berdagang atau mencari dan mengumpulkan sumberdaya alam ke wilayah terujung Nusantara itu sekurang-kurangnya sejak abad XV. Pedagang Bugis-Makassar saat itu dapat mencapai dan mengenal komoditas Papua pada mulanya lewat kontak dengan Ternate dan Tidore.

Setelah perang Makassar-Belanda berakhir (1666), tujuh kapal Makassar diketahui berlabuh di Seram Timur mengumpulkan kayu *massoi* (Widjojo, 2013: 222). Dari sumber Belanda dilaporkan bahwa pada tahun 1761 banyak orang Bugis-Makassar tanpa memperdulikan pas Belanda telah membeli buah pala di Misool, Waigeo, dan Onim (Widjojo, 2013: 217). Pala pada masa itu merupakan komoditas unggul yang nilainya setara dengan emas.

Selain pala, pelayaran mencari sumberdaya laut ke wilayah timur hingga Papua semakin meningkat sejak Surat Keputusan No. 10 tanggal 17 Juli 1824 yang dikeluarkan Pemerintah Hindia Belanda yang berkaitan dengan peraturan perdagangan yang dalam salah satu pasalnya (pasal 3) menyebutkan produk teripang, burung indah, sisik penyu, rumput laut, sirip hiu dan kerang bebas pajak masuk Pelabuhan Makassar (Poelinggomang, 2002:66). Kebijakan ini turut meningkatkan minat pelayaran jarak jauh penangkapan teripang. Pelaut dan pedagang Bugis-Makassar memperluas wilayah

penangkapan teripang ke Kepulauan Tanimbar, hingga Papua dan Australia Utara (Heeren, 1972:36; Mattulada, 2007: 273), yakni kawasan situs Kimberley yang sampai sekarang masih menyimpan sisa-sisa tungku (Nasruddin, 2002: 122-129). Sayang sekali sisa tungku pengolahan teripang belum ditemukan dalam survei di situs-situs periode sejarah Papua sebagaimana di situs Kimberley, Australia.

Produk laut dari wilayah timur termasuk Papua yang diperdagangkan di Pelabuhan Makassar berupa teripang, sisik penyu, agar-agar, dan kerang (Poelinggomang, 2002:40). Jenis teripang yang berekonomi tinggi dan banyak dicari pelaut dan pedagang Bugis-Makassar adalah teripang putih yang disebut juga teripang kapur, teripang putih atau teripang pasir. Teripang merupakan biota laut penting dan hidup di terumbu karang (Kordi, 2010:50-52). Persebaran terumbu karang di Papua terdapat di Teluk Cenderawasih, Kepulauan Raja Ampat, sepanjang pesisir barat daya Semenanjung Fak-Fak dan antara Teluk Kaimana dan Teluk Etna (Marshall *et. al.*, 2012: 275). Jika dikaitkan persebaran daerah terumbu karang dengan daerah persebaran pelabuhan penting di Papua sangat berkaitan; perairan berterumbu karang merupakan habitat teripang, daerah ini menjadi tujuan utama pelaut Bugis-Makassar ke Papua (Kom. Personal Hari Suroto, 7/10/2013). Kapal-kapal orang Bugis-Makassar secara berkelompok menangkap teripang di pelbagai tempat di sepanjang pantai (Cense, 1972:10).

Kehadiran pedagang Bugis-Makassar pencari teripang di Manokwari dapat juga diketahui dari catatan perjalanan Alfred Russel Wallace. Ketika Alfred Russel Wallace berkunjung ke Manokwari Juni 1858, ia menjumpai pedagang-pedagang Bugis membeli teripang, tempurung penyu, dan burung cenderawasih dari penduduk setempat (Wallace, 2009: 336-371). Pemburu burung cenderawasih asal Bugis-Makassar mendatangkan kain timur ke daerah Kepala Burung sebagai hadiah pemberian kepada pemimpin setempat atau alat tukar (Koentjaraningrat dan Sanggenafa, 1994: 162). Memang produk manufaktur utama Makassar --- kain katun putih dan kain berpola petak persegi --- dengan produk andalan “Kain Selayar” atau kadang-kadang dikenal sebagai “Kain Makassar” sudah mencapai permintaan paling tinggi di seluruh Nusantara (Reid, 2004: 156).

Barang dagang lainnya yang dibawa ke Papua berupa peralatan sehari-hari dari besi, tekstil, keramik, gong, anting-anting kuningan dan anting-anting perak serta manik-manik (Muller, 2008:88), kemudian memperkenalkan senapan dan meriam kecil

(van Hasselt, 2009: 143-145). Orang Papua datang bertemu pedagang Bugis-Makassar membawa teripang, penyu, kerang mutiara, burung cendrawasih, nuri, kakatua, dan lain-lain hasil alam dan menukarnya dengan beras, manisan, kain, pisau, tembakau, dan bahkan dengan mata uang Hindia Belanda (Heeren, 1972:41). Produk keramik dari Pelabuhan Makassar mencapai Fak-Fak, sampai masuk jauh ke utara mencapai Semenanjung Onim sebagaimana dibuktikan dengan penemuan satu fragmen keramik yang bercap “*CELEBES*” pada dasar artefaknya yang menjadi warisan kerabat istana Wertuer-FakFak (Papua Barat).



Gambar 5. Piring Keramik Eropa abad XIX bercap *CELEBES* yang ditemukan di situs Wertuar, Kokas, Kab. Fak-Fak (Dok. Balar Jayapura, 2013)

Selain keramik, pedagang Bugis-Makassar juga membawa barang besi dari berbagai jenis dan fungsi. Peralatan besi yang berfungsi senjata dan simbol budaya juga diketahui telah diperdagangkan kepada penduduk setempat atau bahkan juga dihadiahkan kepada para elite Papua sebagai tanda persahabatan. Di istana Wertuer (Fak-Fak) misalnya, terdapat dua senjata besi tipe *badik* (keris) yang disimpan dan menjadi warisan keturunannya sampai sekarang.

Badik yang diidentifikasi dalam penelitian Balai Arkeologi Jayapura konon merupakan pemberian orang Bugis (Kom. Personal, Sri Chiiurilah Sukandar, 1/112013) sebagai indikasi adanya hubungan istana Wertuer dengan pedagang Bugis-Makassar. *Badik* sebagai benda pusaka istana Wertuer memperlihatkan peran kontak dagang dalam akulturasi budaya, termasuk simbol-simbol kebesaran yang lazim pada dinasti Bugis-Makassar.



Gambar 6: *Badik* yang menjadi warisan istana Wertuer, situs Patimburak, Fak-Fak, Papua Barat
(Dok. Balar Jayapura 2013)

Uraian di atas menggambarkan bahwa dalam proses perdagangan, magnet orang Bugis-Makassar datang ke Papua disebabkan besarnya keuntungan dalam pertukaran barang antar wilayah ini. Di satu pihak Papua memiliki kekayaan komoditas hutan (pala, *massoi*, burung indah) dan sumberdaya laut yang menguntungkan karena bebas pajak di Pelabuhan Makassar, yaitu teripang, sisik penyu, rumput laut, sirip hiu, dan kerang mutiara. Sebaliknya, penduduk Papua juga merupakan pasar potensial yang kurang disentuh, terutama produk keramik, peralatan besi, gong, anting-anting kuningan dan perak, kain, manik-manik, tembakau, dan beras. Hubungan yang intensif dan berlangsung lama berdampak pada kehadiran beberapa keluarga Bugis-Makassar yang bermukim secara permanen di Papua. Sebagai gambaran, rata-rata jumlah kapal yang berangkat ke Papua selama tiga tahun dari 1840 hingga 1842 adalah 47 kapal; jika satu kapal memuat sekitar 30 orang, maka 47 kapal berarti 1.310 orang yang berangkat dari Makassar menuju ke Papua dalam setahun. Diperkirakan selain kembali ke Makassar, para pedagang dan pelaut ini ada juga yang menetap atau kawin dengan perempuan Papua asli, lalu tinggal menetap dalam perkampungan pribumi pada pelabuhan dagang di daerah tersebut (Muller, 2008:88), seperti Lilinta, Waigama, Saonek, Salawati, Patippi, Babo, dan banyak lagi lainnya.

Hunian Bugis-Makassar di Papua

Banyak naskah kuno di Nusantara dan berita asing yang menggambarkan eksistensi komunitas Bugis-Makassar di negeri seberang. Gambaran eksistensi komunitas Bugis-Makassar di negeri seberang dapat ditemukan dalam naskah *Tuhfah al-Nafis*, silsilah raja Melayu dan Bugis beserta sekalian raja-rajanya (Melayu); naskah

Hikayat Haji Sirat (Bali); sementara laporan asing berasal dari Matthew Flinders (orang Inggris) yang menjumpai 6 perahu Bugis dari Bone di Tanjung Wilberforce, Australia Utara (Mahmud, 2000: 93). Berbeda di kawasan lainnya di wilayah barat Nusantara, naskah kuno atau berita asing tentang eksistensi awal dan asal-usul Bugis-Makassar di wilayah Papua masih kurang diketahui, meskipun sekarang banyak dijumpai komunitas ini sejumlah pantai, bahkan sampai pedalaman.

Memang tidak semua orang Bugis-Makassar berlayar sekedar berkelana dan berdagang. Banyak juga diantara komunitas Bugis-Makassar yang meninggalkan negerinya dengan tujuan menetap di negeri lain atau lazim disebut *mallekke dapureng* (memindahkan dapur). *Mallekke dapureng* bermakna meninggalkan kampung dengan membawa seluruh keluarga dan harta benda dengan niat tidak akan kembali lagi (*to live permanently*) (Mahmud, 2000: 94). Aspek arkeologi eksistensi migran Bugis-Makassar di Papua bisa ditemukan dalam bentuk makam kuno, arsitektur rumah Bugis, dan para kerabat yang sudah berbaur dengan penduduk setempat.

Para migran Bugis-Makassar di Papua, khususnya di Pulau Misool dan Salawati (Raja Ampat) nampaknya merupakan bagian dari perkembangan diaspora yang sebelumnya telah menetap membentuk Kampung Makassar di Soa Sio, ibukota Kesultanan Tidore (Widjojo, 2013: 3), meskipun berasal dari komunitas berbeda di Sulawesi. Berbeda dengan Maluku, pada masa awal kontak dagang dengan Papua dalam kisaran abad XVII-XVIII, komunitas Bugis lebih dominan tinggal menetap dibandingkan orang Makassar. Orang Bugis sudah sering datang ke Pulau Salawati (Papua) sejak awal abad XVIII untuk berdagang dan menetap (Widjojo, 2013: 210). Sumber penghasilan utama Kerajaan Salawati pada saat itu berupa budak (mayoritas berasal dari Papua), sagu, tempurung kura-kura, ambergris (zat lilin abu-abu atau hitam berasal dari benih ikan paus; ditemukan terapung di laut atau terdampat di pantai; digunakan untuk pengharum) dan rempah-rempah yang dijual kepada pedagang Tidore atau Keffing di Seram Timur (Widjojo, 2013: 155).

Sejauh penelitian yang telah dilakukan dari tahun 2010—2013 di Papua, belum ditemukan *enclave* pemukiman komunitas Bugis-Makassar yang homogen dari abad XVII-XIX. Meskipun demikian, kehadiran keluarga pedagang Bugis Wajo dan Bone secara permanen ditemukan di situs Lilinta dan Waigama (Misool), berupa makam kuno. Nampaknya hegemoni kekuasaan kerajaan Maluku di Papua yang sangat kuat kurang memberi jalan tumbuhnya *enclave* pemukiman permanen pedagang Bugis-

Makassar yang mandiri sebelum abad XX. Dalam survei yang dilakukan, hanya ada dua pemukiman yang dihuni beberapa keluarga Bugis di Pulau Misool sejak abad XVIII. Komunitas ini bisa berkembang dalam konteks kekuasaan Tidore dengan mengambil peran pembina keagamaan (*kadi*) dalam struktur Negara satelit Misool. Dalam peran seperti itu, komunitas Bugis dapat dengan leluasa berdagang.

Peninggalan keturunan Bugis di Pulau Misool (Papua) ditemukan di situs Lilinta dan situs Waigama. Di situs Lilinta kita menemukan makam turunan Bugis berasal dari Wajo diantaranya bernama Solehuddin Waju dan Bodalle Bugis. Solehuddin Waju yang dianggap penyebar Islam dan menjabat sebagai *Kadi* dalam pemerintahan *Petuanan* Misool. Nisan keluarga Bugis di situs Lilinta hanya beberapa memperlihatkan ciri kulturalnya. Dalam masyarakat Bugis-Makassar, nisan laki-laki biasanya dibuat silindrik dan panjang dengan motif flora; sementara nisan Solehuddin Waju di situs Lilinta yang terbuat dari bahan kayu, hanya memberi ciri Bugis-Makassar dari aspek panjang dan penggunaan dekorasi flora pada kaki nisan. Meskipun tidak sempurna, kesan bentuk “gada” pada nisan tersebut masih tampak dipertahankan yang merefleksikan gendernya.



Gambar 7: Makam migran Bugis bernama Solehuddin Waju di situs Lilinta, Misool, Raja Ampat. Fak-Fak, Papua Barat (Dok. Balar Jayapura, 2012)

M. Irfan Mahmud,
Pelayaran dan Perdagangan Abad XVII-XIX Bugis-Makassar



Gambar 8: Nisan makan migran Bugis, bernama Bodalle Bugis di situs Lilinta, Misool, Raja Ampat, Papua Barat (Dok. Balar Jayapura, 2012).

Keturunan dari komunitas Wajo juga berhasil bermukim dan bersosialisasi di Kampung Waigama, Misool, sekurang-kurangnya satu abad yang lalu. Orang Wajo pertama yang berhasil mencapai Waigama adalah pedagang bernama Mabulilling dan makamnya terdapat di sisi utara kampung. Keturunan Mabbulilling yang ditemui selama penelitian berasal dari keluarga Haji Abdul Kadir Wadjo meneruskan usaha leluhurnya sebagai pedagang kopra dan kerang (*lola*).



Gambar 9: Haji Abdul Kadir Wadjo, keturunan Bugis Wajo Penerus dagang di Waigama, Misool Utara. Setelah NKRI, menjadi Kepala Desa I di Waigama (Dokumentasi Balar Jayapura, 2012)

Banyaknya temuan nisan makam orang Wajo di Misool (Papua), menggambarkan tingginya arus migrasi dari negeri ini pada abad XVIII hingga XIX ke Papua. Memang dalam masyarakat Wajo terpatrit kuat mitos sosial bahwa nasib mereka akan lebih baik jika meninggalkan kampung halaman (Abidin, 1983:34). Orang Wajo percaya bahwa mereka telah ditakdirkan oleh *Dewata Sewwae* (Tuhan Yang Maha Kuasa) untuk menjadi hartawan melalui migrasi, sebagaimana yang nasehat yang lazim pada orang tua mereka: “*iapa muita dècèng narèkko musalaiwi tana Wajo*” (nanti baru dapat kebaikan kalau engkau tinggalkan negeri Wajo). Nasehat tersebut bersumber dari mutiara naskah kuno *Lontara Sukku’na Wajo* karya Andi Makkaraka, berbunyi: *Mappèsona ri Dèwata Sèuwaè, tasalaipi kampotta taita dècèng*, yang maknanya berserahlah kepada Tuhan Yang Maha Esa, tinggalkan kampungmu untuk menemukan kebaikan (Mahmud, 2000: 95-96).

Pada umumnya, pemukiman orang Bugis di Nusantara tetap mempertahankan identitas kebudayaan asli, seperti bentuk arsitektur rumah (Mattulada, 2007:271). Migran Bugis yang sudah tinggal menetap di perkampungan penduduk asli Papua juga pada umumnya membawa bentuk arsitektur rumahnya, termasuk beberapa dekorasi dan motif, seperti untaian motif lubang belah ketupat horizontal dan vertikal yang dalam budaya Bugis disebut *sulapa’eppa’*. Bahkan, balai pertemuan desa di situs Lilinta mencerminkan adanya pengaruh arsitektur Bugis-Makassar, meliputi bentuk dasar rumah panggung dengan tangga di bawah lantai depan serta motif *sulapa’eppa’* pada penampang teras (Gambar 9).



Gambar 10: Gedung pertemuan (Balai Adat di kawasan situs Lilinta, Misool (Raja Ampat) berarsitektur rumah panggung dengan beberapa motif ventilasi yang mencerminkan pengaruh karakter budaya Bugis-Makassar. Keturunan Bugis di kawasan situs Kampung Lilinta, sebagian juga masih menempati rumah panggung (Dok. Pribadi, 2012)

Kesimpulan

Berdasarkan data-data hasil penelitian arkeologi yang dilaksanakan sejak tahun 2010—2013 diketahui bahwa: pertama, diaspora orang Bugis-Makassar ke wilayah Papua yang berlangsung sejak abad XVII-XIX tidak terkait langsung dengan suatu peristiwa perang sebagaimana menjadi latar belakang migrasi ke Bima, Bali, Kalimantan dan beberapa daerah lain di wilayah barat Nusantara. Pada umumnya kehadiran pelaut Bugis-Makassar ke Papua, murni didorong oleh minat dagang dan mencari komoditas yang menguntungkan.

Kedua, komoditas yang menjadi daya tarik pelayaran dan perdagangan Bugis-Makassar ke Papua, terutama sumberdaya laut dan hutan. Eforia pencarian sumberdaya laut, karena sangat menguntungkan akibat kebijakan Pemerintah Hindia Belanda Pada 17 Juli 1824 yang memutuskan bahwa produk teripang, sisik penyu, rumput laut, sirip hiu dan kerang mutiara bebas pajak masuk pelabuhan Makassar. Selain itu, mereka juga mencari burung cenderawasih yang juga bebas bea untuk diperjualbelikan atau dijadikan alat barter dan hadiah istimewa. Komoditas hutan lainnya yang dibawa dari Papua berupa pala dan kayu *mossoi*.

Ketiga, implikasi proses jangka panjang pelayaran dan perdagangan ke Papua, beberapa keluarga Bugis-Makassar kemudian memutuskan tinggal secara permanen. Pada masa paling awal sekitar abad XVII-XVIII mereka tinggal dalam lingkungan pemukiman di Pulau Misool dan Salawati. Berbeda dengan komunitas Bugis-Makassar di Bima, Bali, Kalimantan dan Sumatera, mereka tidak membangun *encalave* pemukiman eksklusif, melainkan berbaur dalam lingkungan komunitas setempat dengan mengambil peran sosial. Bukti-bukti kehadiran komunitas Bugis di Pulau Misool ditemukan di situs Lilinta dan Waigama, berupa makam muslim, arsitektur rumah dan keturunannya yang sebagian besar masih bekerja sebagai pedagang sampai sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. 2005. *Amber dan Komin: Studi Perubahan Ekonomi di Papua*. Yogyakarta: Biograf Publishing.
- Abidin, Andi Zainal. 1983. *Persepsi Orang Bugis, Makassar tentang Hukum, Negara, dan Dunia Luar*. Bandung: Alumnus
- Cense, A.A. 1972. Pelayaran Perahu Makassar-Bugis ke Australia Utara dalam A. A. Cense dan H. J. Heeren (eds.). *Pelayaran dan Pengaruh Kebudayaan Makassar-Bugis di Pantai Utara Australia*. Jakarta: Bhratara. Hlm. 9-31.
- Evers, Hans-Dieter. 1988. "Traditional Trading Networks of Southeast Asia". *Archipel* 35. Paris: EHES. Hlm. 89-100.
- Fadillah, Moh. Ali. 1998. "Arkeologi dan Sejarah Sulawesi Selatan: Perspektif Ruang Sosial-Budaya", dalam Jurnal *WalennaE* No. 1/I-Juli 1998. Ujungpandang: Balai Arkeologi Ujungpandang. Hlm. 5-28.
- Gernaut, Ross dan Chris Manning. 1979. *Perubahan Sosial-Ekonomi di Irian Jaya*. Jakarta: Gramedia.
- Hamid, Abu. 2005. *Pasompe: Pengembaraan Orang Bugis*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Hasselt, F. J. F. van. 2002. *In Het Land van Papoeas*. Utrecht: Kemink & Zoom.
- Heeren, H. J. 1972. Pengaruh Kebudayaan Indonesia di Australia dalam A. A. Cense dan H. J. Heeren (eds.). *Pelayaran dan Pengaruh Kebudayaan Makassar-Bugis di Pantai Utara Australia*. Jakarta: Bhratara. Hlm. 35-50.
- Koentjaraningrat dan N. Sanggenafa. 1994. "Pertukaran Kain Timur di Daerah Kepala Burung", dalam Koentjaraningrat (ed.), *Irian Jaya Membangun Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Djambatan. Hlm. 230-244.
- Kordi, M. Ghufan H. 2010. *Ekosistem Terumbu Karang*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahmud, M. Irfan. 2000. "Perspektif Arkeo-Historis Migrasi Bugis dan Makassar: Kuasi Jaringan Nasionalitas Nusantara", Jurnal *WalennaE* No. 4/III-Juni 2000. Makassar: Balai Arkeologi Makassar. Hlm. 83-110.
- , 2002. "Askripsi Keindonesiaan: Pondasi Jaringan Nasionalitas dan Otonomi "Bangsa" di Sulawesi Selatan", dalam M. Irfan Mahmud (ed), *Tradisi Jaringan Maritim, dan Sejarah-Budaya*. Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin. Hlm. 131-158.

- Marshall, Andres J., Sri Nurani Kartikasari, Bruce M. Beehler. 2012. *Ekologi Papua*. Jakarta: Obor.
- Mattulada. 2007. Kebudayaan Bugis-Makassar dalam Koentjaraningrat (ed.), *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan. Hlm. 266-285.
- Muller, Kal. 2008. *Mengenal Papua*. Daisy World Books.
- Nasruddin. 2002. "Ekspedisi Jejak Kehadiran Pelaut Makassar di Pesisir Pantai Utara Australia, Abad XVII, dalam M. Irfan Mahmud (ed), *Tradisi Jaringan Maritim, dan Sejarah-Budaya*. Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin. Hlm. 117-130
- Onim, J. F. 2006. *Islam dan Kristen di Tanah Papua*. Bandung: Jurnal Info Media.
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar kerja sama Forum Jakarta-Paris dan EFEO.
- Poelinggomang, Edward L. 2002. *Makassar Abad XIX Studi tentang Kebijakan Perdagangan Maritim*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ririmasse, Marlon NR. 2011. "Arkeologi Kawasan Tapal Batas: Koneksitas Kepulauan Maluku dan Papua", Jurnal *PAPUA* Th. III No. 1/Juni 2011. Jayapura: Balai Arkeologi Jayapura. Hlm. 23-38.
- Reid, Anthony. 2004. *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- . 2011. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1540-1680*. (terj.). Jilid. I: Tanah di Bawah Angin. Cet. 2. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Tim Penelitian. 2013. "Laporan Penelitian Arkeologi Islam di Pulau Waigeo, Raja Ampat". Jayapura: Balai Arkeologi Jayapura
- Vlekke, Bernard H. M. 2008. *Nusantara: Sejarah Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Wallace, Alfred Russel. 2009. *Kepulauan Nusantara Sebuah Kisah Perjalanan, Kajian Manusia dan Alam*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Widjojo, Muridan. 2013. *Pemberontakan Nuku: Persekutuan Lintas Budaya di Maluku-Papua Sekitar 1780-1810*. Depok: Komunitas Bambu.